

**SOSIALISASI PENGENALAN PENCAK SILAT KUNTU  
MELALUI VIDEO DOKUMENTER  
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MANCILAN,  
KELURAHAN POHJENTREK, KOTA PASURUAN**

Dyajeng Puteri Woro Subagio  
**Universitas Merdeka Pasuruan**  
dyajeng@unmerpas.ac.id

*Abstract*

*Pencak silat Kuntu is a traditional martial art from Mancilan, Kelurahan Pohjentrek, Kota Pasuruan, rich in cultural values and philosophy. However, with the rapid advancement of modernization and popular culture, the popularity of Pencak Silat Kuntu has declined, particularly among the younger generation. This community service activity aims to introduce Pencak Silat Kuntu as part of efforts to preserve local culture in Kelurahan Pohjentrek. The target participants were 50 fifth-grade students from SD Pohjentrek I. The method employed was a socialization session through the screening of a documentary video that presents the history, philosophy, and fundamental movements of Pencak Silat Kuntu. This initiative successfully enhanced students' understanding of the importance of local cultural preservation, with 90% of participants demonstrating improved knowledge. Furthermore, 70% of students expressed interest in furthering their study of pencak silat. This activity aims to foster awareness of the significance of safeguarding local cultural heritage and encourages youth engagement in the preservation of traditions. The involvement of schools as formal educational institutions is expected to serve as a bridge between local traditions and the younger generation for the sustainability of this culture in the future.*

**Keywords:** *Pencak silat Kuntu, local culture, documentary video, cultural preservation, youth.*

## **PENDAHULUAN**

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya tak benda Indonesia yang diakui dunia internasional, termasuk oleh UNESCO. Sebagai seni bela diri tradisional, pencak silat tidak hanya mengajarkan teknik pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, etika, serta spiritual yang menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat (Syafuruddin, 2020). Namun, seiring perkembangan zaman dan modernisasi, minat generasi muda terhadap pencak silat semakin menurun, termasuk di daerah-daerah yang menjadi pusat kelahirannya, seperti di Mancilan, Kelurahan Pohjentrek, Kota Pasuruan.

Pencak Silat Kuntu Mancilan merupakan salah satu aliran pencak silat yang berasal dari Kelurahan Pohjentrek, Kota Pasuruan, khususnya di wilayah Mancilan. Aliran ini dikenal sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur masyarakat setempat. Sejarah pencak silat Kuntu Mancilan dapat ditelusuri hingga masa kerajaan di Jawa Timur, di mana seni bela diri ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga sebagai bagian dari pelatihan mental dan spiritual (Prasetyo, 2018). Nama "Kuntu" sendiri merujuk pada pendekatan unik yang digunakan dalam gerakan silat ini. Secara etimologis, istilah "Kuntu" berasal dari bahasa daerah yang berarti "lincah dan kuat," yang menggambarkan karakteristik dari aliran ini. Mancilan, sebagai daerah asal, menjadi pusat perkembangan aliran Kuntu, di mana para sesepuh dan ahli silat terus melestarikan ajarannya melalui generasi-generasi berikutnya (Wahyudi, 2021). Sejak masa lalu, pencak silat Kuntu Mancilan tidak hanya berperan

sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, kesetiaan, dan kebersamaan, yang sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Jawa.

Namun, dengan semakin berkembangnya modernisasi dan budaya populer, popularitas Pencak Silat Kuntu Mancilan semakin menurun, terutama di kalangan generasi muda. Budaya tradisional ini menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah arus perubahan zaman. Kondisi ini mengancam keberlanjutan pencak silat Kuntu sebagai warisan budaya lokal yang berpotensi hilang seiring waktu jika tidak dilestarikan dengan baik. Untuk itu, diperlukan upaya yang sistematis dan inovatif untuk memperkenalkan kembali pencak silat Kuntu kepada generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar Pohjentrek yang lokasinya berada sama di satu Kelurahan dengan tempat lahirnya pencak silat Kuntu. Siswa SD Pohjentrek dipilih sebagai sasaran pengenalan budaya pencak silat Kuntu. Berdasarkan survey awal sebelum diadakan kegiatan abdimas, ditemukan fakta bahwa tidak semua siswa mengenal dan memahami pencak silat kuntu sebagai budaya lokal daerah setempat.

Sosialisasi dan pengenalan budaya pencak silat Kuntu kepada siswa sekolah dasar Pohjentrek I menggunakan sarana edukasi video dokumenter. Media ini diharapkan mampu meningkatkan minat dan pengetahuan siswa tentang pencak silat Kuntu. Media video dokumenter dipilih karena memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh anak-anak (Setiawan, 2019). Selain itu, media ini juga dapat mendokumentasikan secara visual gerakan-gerakan silat Kuntu yang mungkin sulit dipelajari hanya melalui teks atau instruksi verbal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan budaya lokal pencak silat Kuntu melalui pembuatan dan pemutaran video dokumenter kepada siswa SD Pohjentrek I. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengenal dan mencintai warisan budaya daerah mereka, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab untuk melestarikan pencak silat Kuntu sebagai bagian dari identitas budaya lokal mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi pengenalan pencak silat Kuntu melalui media video dokumenter dilaksanakan di SD Pohjentrek I, Kelurahan Pohjentrek, Kota Pasuruan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memanfaatkan ruang multimedia sekolah. Siswa kelas 5 dengan total berjumlah 50 siswa dipilih sebagai peserta sosialisasi. Siswa kelas 5 SD, yang umumnya berusia antara 10-11 tahun, berada pada tahap perkembangan kognitif di mana mereka sudah mulai mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks, termasuk nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam pencak silat. Pada usia ini, siswa sudah cukup matang untuk menerima informasi mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dan lebih mudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pengaruh kegiatan edukasi budaya pada usia ini diharapkan dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya sejak dini. Pengalaman langsung dengan budaya tradisional, seperti pencak silat Kuntu, dapat membangun rasa kebanggaan terhadap warisan lokal dan mendorong mereka untuk lebih tertarik mempelajari budaya asli daerahnya (Widyastuti, 2021).

Seluruh peserta sosialisasi secara aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pemutaran video dokumenter hingga sesi tanya jawab. Tahapan kegiatan sosialisasi diawali dengan pengenalan dengan menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya kegiatan ini. Kemudian, peserta abdimas diberikan pemaparan materi berupa ppt untuk memberikan gambaran tentang sejarah dan budaya yang ada di Mancilan. Setelah itu, dilakukan sesi pemutaran video dokumenter kepada para peserta sosialisasi. Video tersebut mencakup penjelasan tentang asal-usul pencak silat Kuntu di Mancilan, filosofi gerakan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Secara visual, video ini juga menampilkan demo gerakan silat yang diperagakan oleh ahli pencak silat lokal dari Mancilan.

Pencak Silat Kuntu Mancilan memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari aliran pencak silat lainnya. Pertama, gerakan dalam aliran Kuntu cenderung lebih dinamis dan berfokus pada kecepatan serta kelincahan. Para praktisi aliran ini dituntut untuk menguasai keseimbangan tubuh dan kelincahan kaki, yang menjadi kekuatan utama dalam pertahanan dan serangan. Teknik-

teknik ini sering kali diiringi dengan posisi tubuh yang rendah, yang memberikan stabilitas saat menghadapi lawan yang lebih besar atau lebih kuat.



Gambar 1. Cuplikan Video Dokumenter

Kedua, pencak silat Kuntu Mancilan menekankan penggunaan gerakan defensif yang halus namun efektif. Hal ini mencerminkan filosofi dari aliran ini, di mana para pendekar silat diajarkan untuk menghindari konflik sebisa mungkin dan hanya menggunakan kekerasan sebagai jalan terakhir. Prinsip "menundukkan tanpa melukai" menjadi pedoman utama dalam aliran ini, di mana para pendekar diajarkan untuk menghormati lawan sekaligus mampu mempertahankan diri. Selain itu, pencak silat Kuntu juga dikenal dengan ritual-ritual adat yang menyertainya, seperti prosesi "ngalap berkah" sebelum latihan atau pertandingan. Ritual ini dilakukan untuk meminta restu dari leluhur dan Tuhan agar diberikan keselamatan serta keberhasilan dalam setiap gerakan dan pertandingan. Proses ini memperkuat aspek spiritual dari pencak silat Kuntu Mancilan, yang menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk karakter dan moralitas para pesilatnya.

Setelah pemutaran video, dilakukan sesi diskusi interaktif dengan siswa. Pada sesi ini, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai pencak silat Kuntu. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme dengan bertanya tentang teknik-teknik tertentu, serta nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui pencak silat. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, partisipasi siswa dalam sosialisasi ini sangat baik. Sebagian besar siswa tampak tertarik dan aktif bertanya mengenai sejarah dan gerakan pencak silat Kuntu. Sebagai bentuk apresiasi terhadap keaktifan peserta sosialisasi, setiap peserta yang mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pemateri diberikan bingkisan berupa *goody bag*.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Penggunaan video dokumenter sebagai media dalam kegiatan sosialisasi terbukti efektif dalam menyampaikan informasi secara visual dan menarik. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, video dokumenter memberikan gambaran yang lebih nyata dan dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar (Hartono, 2019). Melalui tayangan visual, siswa dapat melihat langsung bagaimana gerakan pencak silat Kuntu dilakukan, yang kemudian memicu minat mereka untuk mempelajari lebih lanjut. Video dokumenter juga memiliki keunggulan dalam mendokumentasikan seni tradisional yang mungkin sulit dipahami hanya melalui buku teks atau ceramah lisan (Mardiani, 2020). Sebelum kegiatan, berdasarkan pre-test yang dilakukan, hanya

30% siswa yang mengetahui bahwa pencak silat Kuntu berasal dari Mancilan. Namun, setelah kegiatan sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman, di mana 90% siswa mampu menjawab pertanyaan terkait sejarah dan gerakan dasar pencak silat Kuntu dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa media video dokumenter berhasil menjadi alat edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan budaya lokal di kalangan siswa sekolah dasar.

Disisi lain, salah satu tantangan dalam melestarikan seni bela diri tradisional seperti pencak silat Kuntu adalah menumbuhkan minat di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil dari kegiatan sosialisasi ini, terlihat bahwa penggunaan pendekatan edukasi yang kreatif, seperti pemutaran video dan demonstrasi langsung, dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih mengenal budaya lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh Sukardi (2019), metode pengajaran yang interaktif dan menarik dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam belajar budaya, dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional yang cenderung monoton. Hal ini dibuktikan dengan 70% siswa mengungkapkan ketertarikan untuk bergabung dalam latihan pencak silat Kuntu di waktu mendatang.

Keterlibatan sekolah sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan menjadi awal pengintegrasian pendidikan budaya ke dalam kurikulum sekolah dasar. Misalnya, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang diharapkan mampu menjadi langkah efektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Dengan menjadikan pencak silat Kuntu sebagai bagian dari program edukasi di sekolah, nilai-nilai budaya tradisional dapat terus diwariskan kepada generasi muda (Widyastuti, 2021).

## **PENUTUP**

Kegiatan sosialisasi pengenalan pencak silat Kuntu melalui media video dokumenter di SD Pohjentrek berhasil memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian budaya lokal di Kelurahan Pohjentrek I, Kota Pasuruan. Dengan melibatkan siswa kelas 5 sebagai peserta, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tentang pencak silat Kuntu, tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal. Penggunaan media video dokumenter terbukti efektif dalam menyampaikan informasi secara interaktif dan menarik bagi siswa, serta mampu menjangkau generasi muda yang cenderung lebih visual.

Keberhasilan sosialisasi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan tokoh budaya dalam upaya melestarikan budaya lokal. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi agen pelestarian budaya yang meneruskan nilai-nilai lokal kepada generasi selanjutnya. Untuk itu, keberlanjutan program ini melalui kegiatan lanjutan seperti pelatihan pencak silat secara langsung di sekolah perlu dipertimbangkan agar nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program sosialisasi ini tidak hanya menjadi langkah awal dalam pelestarian pencak silat Kuntu, tetapi juga membentuk fondasi bagi pembinaan karakter generasi muda yang mencintai budaya lokal.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Pimpinan pencak silat Kuntu Mancilan yang telah berkontribusi dalam pembuatan video dokumenter
2. Kelurahan Pohjentrek Kota Pasuruan yang telah memberikan arahan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan abdimas ini
3. Kepala sekolah beserta Guru SDN Pohjentrek I Kota Pasuruan yang telah memberikan fasilitas demi mendukung kelancaran kegiatan berlangsung
4. Tim Abdimas Universitas Merdeka Pasuruan yang telah berkontribusi dari awal hingga berakhirnya program abdimas

## DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, D. (2019). Penggunaan Media Visual dalam Edukasi Budaya Tradisional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiani, R. (2020). Efektivitas Media Video sebagai Alat Edukasi dalam Konteks Budaya Lokal. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Prasetyo, R. (2018). Warisan Budaya Pencak Silat di Jawa Timur. Malang: Penerbit Kanisius.
- Setiawan, B. (2019). Penggunaan Media Video sebagai Sarana Edukasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Jakarta: Media Nusantara.
- Sukardi, B. (2019). Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pencak Silat Tradisional. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafruddin, D. (2020). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi, T. (2021). Pencak Silat Kuntu Mancilan: Sejarah dan Tradisi di Kota Pasuruan. Pasuruan: Penerbit Kota Pasuruan.
- Widyastuti, S. (2021). Peran Sekolah dalam Pengembangan dan Pelestarian Budaya Lokal di Jawa Timur. Malang: Penerbit Kanisius.